

## **INTEGRASI KEILMUAN DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

Ada tiga kekuatan yang paling berpengaruh dalam membentuk peradaban di era global, yaitu: (1) kekuatan universitas yang melahirkan teori, gagasan, dan penemuan yang dapat mendorong perkembangan masyarakat dan peradaban, (2) kekuatan manufaktur dalam memproduksi barang yang bisa merubah wajah dunia, (3) kekuatan perbankan dalam membiayai segala proyek yang dapat mendorong perubahan masyarakat. Ketiga penggerak proses globalisasi di atas, semuanya didasari oleh ilmu pengetahuan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan berjalan mendahului perkembangan masyarakat.

Perkembangan masyarakat sejalan dengan sifatnya yang posmodernis sangatlah kompleks dan memiliki interdependensi yang sangat rumit, bahkan sekularistik, sehingga ilmu pengetahuan yang menjadi pelopornya harus pula bersifat sistemik, interdependen, dan posmodernis. Ilmu agama harus berada di depan dan memimpin proses itu. Untuk itu, ilmu pengetahuan agama haruslah menggunakan pendekatan yang tidak tunggal, melainkan pendekatan yang bersifat integratif maupun transdisipliner. Dengan demikian, para ilmuwan agama –mau tidak mau- harus mengadaptasikan pendekatan mereka dengan pendekatan yang integrative dan transdisipliner.

Para tokoh pemikiran muslim melihat ada kerancuan serius dalam kurikulum pendidikan Islam modern. Kerancuan ini berawal dari hilangnya visi hierarkis pengetahuan, seperti yang ditemukan pada pendidikan Islam tradisional. Dalam tradisi intelektual masa lalu, para ilmuwan muslim telah menyusun hierarki dan kesalinghubungan antar berbagai disiplin yang mengarah pada kesatuan (integrasi) dalam kemajemukannya.

Adanya disintegrasi atau dikotomi antar ilmu maupun antar pendekatannya, menjadi salah satu factor kemunduran umat Islam, sekaligus menjadi motivasi awal yang menyadarkan para ilmuwan muslim untuk segera membenahi keadaan pendidikan Islam modern yang menganut hierarki ilmu yang sangat rancu dan tidak mendukung kaum

muslim untuk maju dan berkembang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Akhirnya, bermunculanlah ide-ide untuk islamisasi dan integrasi keilmuan di berbagai lembaga pendidikan Islam di dunia.

Salah satu masalah yang ditimbulkan oleh hierarki ilmu yang rancu tersebut adalah munculnya spesialisasi di satu cabang ilmu dengan pola yang sama sekali tidak ada hubungan dengan ilmu lainnya atau dapat disebut dengan spesialisasi mutlak. Akibatnya, apapun hasil penemuan suatu ilmu, ia bekerja sendiri, berdiri sendiri, sehingga ia tidak mampu lagi menjawab seluruh problematika kehidupan di segala aspek yang ternyata sangatlah kompleks. Fragmentasi keilmuan telah mengkotak-kotakkan ilmu ke berbagai disiplin, dengan pola kerja bahwa masing-masing disiplin ilmu dengan teori-teorinya berjalan sendiri-sendiri.

Epistemologi Islam telah menjelaskan bahwa di sisi Allah dan Rasul-Nya ilmu itu bersifat integratif, begitu pula dalam kapasitas para sahabat atau generasi pertama. Akan tetapi, pada masa-masa berikutnya, ilmu pengetahuan mengalami disintegrasi atau dikotomi, atau deislamisasi, bahkan ilmu mengalami percekocokan dengan sumbernya akibat desakan sekularisasi dan wawasan para ilmuwan muslim yang simplistik dan sektarian. Disintegrasi ini diperparah oleh sikap peniruan dan replikasi umat Islam dalam pendidikan ke bagian dunia yang jauh dari nilai-nilai tauhid. Karena adanya disintegrasi dalam dunia ilmu, maka dibutuhkan integrasi atau re-integrasi ilmu.

Integrasi berarti kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah saling terkait dan memiliki satu kesatuan dari segi sumber; dari Allah, Rasul dan Alquran, serta satu dari segi tujuan berilmu; untuk mendapat perkenan Allah, untuk mengorientasikan jiwa sang penekun ilmu lebih dekat dengan Sang Pencipta, yang diawali dengan ilmu-ilmu yg bersifat teoritis-metafisis hingga ke ilmu-ilmu terapan atau praktis. Integrasi dipadankan dengan kata *takamul* dalam bahasa Arab yang maknanya kesadaran bahwa seluruh ilmu tidak ada yang sempurna secara sendirian, sehingga antar ilmu itu harus disinergikan untuk saling memperkaya dan saling menyempurnakan, agar tidak terjebak pada dikotomi yang mengakibatkan spesialisasi yang sangat membingungkan

Ada lima jenis dikotomi yang telah terbentuk dalam pemikiran dan sikap umat sehingga menimbulkan stagnasi dalam hidup, yaitu: (1) dikotomi vertical; antara si penekun ilmu dengan Rabbnya, (2) dikotomi horizontal; antara seorang ilmuwan dengan ilmuwan lainnya, dengan masyarakatnya, bahkan antar pendekatan ilmiah, (3) dikotomi aktualitas; antara seorang ilmuwan dengan dunia kerja, antara teori yang diajarkan dengan kebutuhan masyarakat, (4) dikotomi etis; antara seorang penekun ilmu dengan moral, (5) dikotomi intrapersonal; antara seorang penekun ilmu dengan jiwa dan suara batinnya sendiri. Para tokoh pendidikan maupun pakar peradaban menjelaskan bahwa problem yang sesungguhnya sedang dihadapi umat Islam saat ini adalah problem dikotomis, problem ketidaknyambungan antara seorang 'alim (penuntut ilmu) dengan Rabbnya, antara seorang ilmuwan dengan dirinya sendiri, antara seorang penekun ilmu dengan lapangan kerja dan masyarakat, antara seorang ilmuwan dengan sesama ilmuwan, antara para pecinta ilmu maupun ilmuwan dengan moral, meskipun umat Islam sendiri banyak yang tidak menyadarinya. Keterputusan antara kedalaman ilmu seseorang dengan moral sebagaimana yang dirasakan di zaman sekarang, telah membuktikan betapa rancu visi dan kurikulum pendidikan Islam modern. Padahal Alquran telah mengisyaratkan bahwa fungsi diutusnya Rasul plus Kitab suci yang dibawanya untuk melakukan transformasi ilmu pengetahuan sekaligus penyucian jiwa, raga, dan harta, sebagaimana dijelaskan dalam ayat dan hadis berikut ini:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ  
 أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ  
 وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ { [آل عمران: 164]

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

Lebih menukik kepada lembaga pendidikan Islam yang ada di Sumatera Utara, secara historis, IAIN Sumatera Utara didirikan pada tahun 1973, dengan misi utama yang diembannya untuk berperan sebagai institusi perguruan tinggi Islam yang mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman dalam arti 'ulûm dîniyyah. Seiring dengan perkembangan keilmuan dan kebutuhan pembangunan nasional, di era 1990-an, IAIN SU

memasuki babak baru yang ditandai dengan pemberian mandat yang lebih luas (*wider mandate*). Selanjutnya, memasuki era 2000-an, IAIN SU memasuki babak yang lebih berkembang yang tidak hanya sekedar *wider mandate*, tetapi juga harus mengarah ke integrasi keilmuan. Perkembangan ini kemudian ditindaklanjuti dengan alih status kelembagaan IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Selanjutnya, seiring dengan perubahan inilah kajian keilmuan di IAIN berubah dari *monodiscipliner* menuju *interdiscipliner*, *transdiscipliner*, dan mengintegrasikan antar segala cabang ilmu.

Artinya, model pengkhususan atau spesialisasi yang dikotomis antara *dirasat Islamiyah* dengan cabang-cabang ilmu terapan dan sains, sebenarnya justru telah meletakkan studi Islam yang didominasi pembelajarannya di PTAIN harus dikaji ulang lagi, karena sangat tidak relevan dengan konsep integrasi ilmu yang diisyaratkan dalam Alquran, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai filosofis yang ada dalam kalimat tauhid, *la ilaha illa Allah*, sebagai basis integrasi ilmu yang hampir seluruh pakar menyepakatinya.

Menurut telaah filsafat ilmu, hampir semua jenis kegiatan ilmu pengetahuan, baik *natural sciences* maupun *social sciences*, bahkan *religious sciences*, selalu mengalami *shifting paradigm* (pergeseran gugusan paradigma keilmuan). Kegiatan keilmuan selamanya akan bersifat historis, lantaran dibangun, dirancang, dan dirumuskan oleh akal budi manusia yang juga bersifat historis. Yang dimaksud dengan bersifat historis adalah terikat oleh ruang dan waktu, terpengaruh oleh perkembangan pemikiran dan perkembangan kehidupan sosial yang mengitari penggal waktu tertentu. Dengan demikian, sangat dimungkinkan terjadi perubahan, pergeseran, perbaikan, perumusan kembali, *nasikh* dan *mansukh*, serta penyempurnaan rancang bangun epistemologi keilmuan.<sup>1</sup>

Itulah sebabnya visi dan misi keilmuan di UIN SU juga harus mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan dan perkembangan kehidupan sosial kekinian. Dari sudut paradigma, UIN SU menggunakan *living system* sebagai master paradigma, yang bertujuan untuk memperluas gagasan dan mempermudah proses kombinasi berbagai

---

<sup>1</sup>*Ibid.*

ragam pengetahuan ke dalam satu wadah. Landasan filosofis pengetahuan integratif yang dibangun di UIN SU harus bertolak dari esensi ilmu-ilmu keislaman yang dikembangkan di atas landasan doktrin tauhid, yang lebih memberi ruang terbuka untuk memproduksi pengetahuan totalistik yang menyertakan hal-hal spritual dan esensi ketuhanan dalam bangunan keilmuannya.

Tentu saja setiap cabang ilmu ini memiliki keterbatasan untuk memberikan solusi terhadap berbagai problematika kehidupan manusia yang semakin kompleks. Kondisi di atas semakin diperparah oleh kecenderungan manusia modern terhadap filsafat pragmatisme. Dalam dunia pendidikan misalnya, filsafat pragmatisme meniscayakan pengembangan pendidikan yang lebih menekankan perubahan perilaku melalui aspek kognitif peserta didik, dan mengabaikan aspek-aspek lainnya. Padahal, kompleksnya problematika manusia menuntut model pendidikan yang holistik, yang melibatkan keseluruhan aspek kejiwaannya. Menyadari permasalahan inilah para ahli “terpanggil” untuk melahirkan model pendekatan integratif dalam perumusan ilmu pengetahuan baru melalui kerjasama keilmuan atau penggabungan berbagai disiplin ilmu untuk menghadapi setiap persoalan.

Sebagai kesimpulannya, *islamic learning sociaty* yang saat ini sedang dikembangkan UIN SU, barangkali merupakan salah satu upaya untuk mengintegrasikan antar cabang ilmu maupun antar pendekatan ilmiah di UIN Sumatera Utara. Apapun upaya integrasi yang ditempuh, tentu saja sebagai lembaga pendidikan Islamiy, harus mendaratkan visi dan misinya pada isyarat yang digariskan oleh hadis berikut ini;

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ قَوْلَ اللَّهِ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا مَا عَنَى بِهِ قَالَ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَقْلًا ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَتْمُّكُمْ عَقْلًا أَشَدُّكُمْ لِلَّهِ خَوْفًا وَأَحْسَنُكُمْ فِيمَا أَمَرَ بِهِ وَنَهَى عَنْهُ نَظَرًا وَإِنْ كَانَ أَقْلَكُمْ تَطَوَّعًا

Ketika suatu hari Rasulullah SAW. ditanya maksud ayat “ayyukum ahsanu ‘amalan”, Beliau menjawab, “orang yang terbaik karyanya di antara kamu adalah orang yang paling sempurna akalannya”. Kemudian, Beliau SAW. menambahkan, “orang yang paling cerdas akalannya adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling baik pemahamannya tentang segala perintah dan larangan Allah, meskipun ia paling sedikit amalan sunnahnya.

UIN SU harus menjadi pelopor pembentuk generasi yang intelek dan Rabbaniy di Sumatera Utara; generasi yang cerdas intelektual, cerdas emosional (berakhlaqul karimah), dan cerdas spritual (terdapat keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan pengamalan maupun perilaku). Demikian yang dapat saya sampaikan, semoga para ilmuwan yang diyudisiumkan hari ini serta seluruh ilmuwan yang telah dicetak oleh UIN SU menjadi para ulama yang intelek, dan intelek yang ulama, yang dibahasakan oleh ALquran dengan insan ulul albab. Wassalamu alaikum warahmatullah wabarakatuh